

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kualitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam pembelajaran matematika seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang rumit atau permasalahan yang tidak rutin. Ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan matematika), intervensi dan ekstrapolasi pelaksanaan proses belajar mengajar

akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran matematika (Jamal, 2014:20).

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari (Wahyudin, 2008:338). Salah satu alasan demikian adalah karena dalam mempelajari materi baru dalam matematika seringkali memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu hal atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kesulitan tersebut dapat memicu berbagai masalah seperti ketakutan siswa pada matematika dan kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar matematika. Siswa sering diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, yang hanya menunggu apa yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam menghadapi tantangan pada era perkembangan teknologi, kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus diberdayakan dalam pendidikan, karena merupakan komponen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan berpikir yang penting dan dibutuhkan siswa untuk menghadapi masalah dalam proses pembelajaran (Meissner, 2006: 65-72).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematika siswa masih rendah (Amalia, dkk. 2015: 36-48). Dilihat dari hasil PISA beberapa tahun sebelumnya hasilnya belum memuaskan. Hasil studi tahun terakhir yaitu tahun 2018, dalam matematika Indonesia berada di

peringkat ke-7 dari bawah dengan skor 379 dan skor rata-rata OECD 487. Laporan OECD tersebut juga menunjukkan bahwa sedikit siswa Indonesia yang memiliki kemampuan tinggi dalam suatu mata pelajaran, dan pada saat bersamaan sedikit juga siswa yang meraih tingkat kemahiran minimum dalam satu mata pelajaran. Siswa Indonesia yang menguasai kemampuan matematika tingkat tinggi (tingkat lima ke atas) hanya 1%, sedangkan rata-rata OECD sebanyak 11%.

Selain itu, hasil studi TIMSS pada tahun 2015 siswa Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan informasi, menarik simpulan, serta menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lain. Siswa Indonesia masih perlu dikembangkan lagi untuk kemampuan matematika tingkat tinggi, salah satu berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kreatif (Rahmawati, 2017:3). Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan memiliki sikap ingin tahu terhadap matematika.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2019 dengan bapak Darko, S.Pd.SD sebagai guru kelas V di SDN Bentar 03 diperoleh hasil bahwa siswa sulit memahami pelajaran matematika khususnya materi bangun ruang. Siswa kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan cara menghitung volume bangun ruang. Pada saat mempelajari materi ini, interaksi antar siswa terlihat kurang optimal dan sebagian besar siswa pasif. Siswa tidak memiliki keinginan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Aktifitas siswa hanya

terbatas pada melihat, mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Belum ada kreativitas yang tampak dalam menyelesaikan soal sehingga siswa cenderung tidak menunjukkan ketertarikan dan minat untuk belajar. Selain itu, guru masih menggunakan pendekatan konvensional dalam pembelajarannya.

Pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:165) bahwa pendekatan konvensional merupakan pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan dan sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memerhatikan keseluruhan situasi belajar. Pembelajaran dengan pendekatan konvensional dilakukan dengan langkah guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara ceramah diiringi dengan penjelasan, siswa mendengarkan dengan saksama penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal yang dirasa penting, setelah itu guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan melakukan tanya jawab, dan terakhir guru memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Dengan mengacu pada hakikat matematika sekolah, guru harus memilih dan menerapkan suatu pendekatan, strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika. Banyak pendekatan, strategi dan metode yang bisa digunakan oleh guru agar siswa dapat membangun kemampuan

berpikirnya sendiri dalam proses belajar matematika. Pendekatan pembelajaran yang dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan pendekatan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winarti (2015: 7) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan CTL lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswanya. Konsep pembelajaran CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Istarani dan Muhamad Ridwan, 2015:41). Begitu juga dengan pendekatan RME, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019:48), siswa yang belajar menggunakan pendekatan RME lebih meningkat kemampuan berpikir kreatif matematikanya dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan RME merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Efektivitas Pendekatan CTL dan RME ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif Siswa Kelas V SDN Sedesa Bentar”.

## **B. Batasan Masalah**

Berpijak dari latar belakang masalah, perlu diadakan batasan masalah agar masalah yang akan dibahas benar-benar terpusat sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam penerimaan maupun dalam pembahasan. Peneliti memilih masalah tentang rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dan peneliti ingin mengetahui efektivitas pendekatan CTL dan RME ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL, RME dan Konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V?
- b. Manakah yang lebih baik antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, RME dan Konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan CTL, RME dan Konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V.
- b. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, RME dan Konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari kegiatan penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang relevan sebagai upaya meningkatkan ilmu pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pihak sekolah dalam mengambil suatu kebijakan tentang pentingnya dunia pendidikan. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui mengetahui efektivitas pendekatan CTL, RME dan Konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika serta mengetahui pendekatan mana yang lebih baik antara CTL, RME, dan Konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan dan perbaikan teknik pembelajaran di kelas dengan menggunakan variasi pendekatan pembelajaran, untuk membantu guru agar lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi siswa, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan mudah, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. *Kedua*, bagian isi berisi landasan teori dan kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi kajian teoretis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. *Ketiga*, bagian akhir berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, subyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis instrumen, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.